Jurnal JAPS
Volume 7, Nomor 2
Agustus 2026
P-ISSN: 2722-161X
E-ISSN: 2722-1601
DOI: 10.46730/japs.v7i2.550

Dampak Makan Bergizi Gratis Bagi Kesejahteraan Siswa dan Ekonomi Kantin Di SMP Negeri 4 Medan

Putri Widia Ningsih[1], Prayetno[2], Sampitmo Habeahan[3], Windawati Pinem[4], Halking[5]
Universitas Negeri Medan
Email: putriwidia.3221111007@mhs.unimed.ac.id

Kata kunci
Kesejahteraan, Ekonomi, Kebijakan

Abstrak
Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan anak melalui pemenuhan gizi. Namun, implementasinya di sekolah berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan antara capaian gizi siswa dan keberlanjutan ekonomi kantin. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak ganda Program MBG terhadap kesejahteraan siswa dan kelangsungan kantin di SMP Negeri 4 Medan Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan siswa, guru, dan pengelola kantin, serta dilengkapi observasi dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program MBG berhasil memenuhi kebutuhan konsumsi siswa dengan respons positif terkait rasa dan kualitas makanan, meski belum berdampak signifikan terhadap konsentrasi belajar. Sementara itu, dari sisi ekonomi, pengelola kantin mengalami penurunan pendapatan akibat perubahan pola konsumsi siswa. Meski demikian, usaha kantin tetap bertahan melalui strategi adaptasi yang terbatas. Rekomendasi dari penelitian ini mencakup peningkatan koordinasi antara pihak sekolah dan penyelenggara program terkait jadwal pelaksanaan, serta perlunya dukungan pemerintah berupa pembinaan dan pemberdayaan agar usaha kantin tetap berkelanjutan.

Keywords
Welfare, Economy, Policy.

Abstract
The Free Nutritious Meal Program (MBG) is a government policy designed to improve children's well-being through nutrition fulfillment. However, its implementation risks creating an imbalance between student nutritional gains and the economic sustainability of school canteens. This study aims to analyze the dual impact of the MBG Program on student well-being and canteen viability at SMP Negeri 4 Medan. Using a descriptive qualitative method, data were gathered through in-depth interviews with students, teachers, and canteen operators, complemented by observations and documentation. Data analysis involved reduction, presentation, and conclusion drawing. Findings reveal that the MBG Program successfully meets students' nutritional needs, earning positive feedback regarding taste and quality, though it has yet to significantly boost classroom concentration. Economically, canteen operators experienced a drop in revenue due to shifting student consumption habits, though they manage to survive through limited adaptation strategies. The study recommends better coordination between the school and program operators regarding

distribution timing, alongside government support through business coaching and empowerment to ensure canteen sustainability.

Pendahuluan

Pendidikan adalah dasar utama untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas, kompetitif, dan berkarakter (Suhartini & Hasibullah, 2025). Pendidikan adalah salah satu kebutuhan utama untuk mengembangkan diri dan mewujudkan potensi individu sebagai bagian dari masyarakat dan negara (Junaidi & Hodriani, 2023). Untuk mencapai tujuan ini, banyak faktor pendukung yang perlu diperhatikan. Faktor-faktor ini tidak hanya terbatas pada kurikulum, kualitas pengajar, atau sarana prasarana, tetapi juga harus memperhatikan pemenuhan kebutuhan dasar siswa.

Salah satu kebutuhan penting yang sangat berdampak pada keberhasilan proses belajar mengajar adalah pemenuhan kebutuhan pangan atau gizi. Hal ini selaras dengan undang-undang nomor 18 tahun 2012 tentang pangan yang menyatakan bahwa Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi manusia yang dijamin di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai komponen dasar untuk mewujudkan sumber daya berkualitas. Dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan dikatakan bahwa :

> ”Penyelenggara pangan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang bermanfaat secara adil, dan berkelanjutan berdasarkan kedaulatan pangan, dan ketahanan pangan”.

Anak-anak yang bersekolah sedang dalam tahap tumbuh kembang yang memerlukan pola makan seimbang, karena ini penting untuk kesehatan fisik, perkembangan otak, serta stamina saat menjalani aktivitas belajar setiap hari. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan sangat terkait dengan pemenuhan kebutuhan pokok berupa makanan bergizi bagi para siswa (Jusriani, 2023). Berdasarkan Pasal 60 (ayat 1) Undang-undang nomor 18 tahun 2012 tentang Pangan yang menyatakan bahwa :

> “Pemerintah dan pemerintah daerah berkewajiban mewujudkan penganekaragaman konsumsi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat dan mendukung hidup sehat, aktif, dan produktif”.

Tanggung jawab negara untuk memastikan ketersediaan dan variasi pangan yang bergizi ini diintegrasikan secara holistik ke dalam sistem kesehatan nasional. Kesehatan adalah hak yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang di Indonesia, sehingga peran pemerintah sangat penting dalam mengupayakan hak ini (Nurainun, et al., 2024). Pada Pasal 64 ayat (1) Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan dijelaskan bahwa untuk meningkatkan kesehatan masyarakat , dilakukan pemenuhan gizi yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas gizi individu atau masyarakat. Peningkatan kualitas gizi ini, seperti yang dijelaskan pada ayat (2) huruf (a), dilakukan melalui perbaikan pola konsumsi makanan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman.

Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan bahwa usaha untuk memenuhi kebutuhan gizi yang diusulkan oleh pemerintah tidak bersifat sementara, tetapi merupakan investasi untuk masa depan. Kecukupan gizi dapat berdampak secara

langsung terhadap kualitas hidup serta produktivitas manusia (Siregar, et al., 2023). Di samping berdampak pada kualitas hidup, pemenuhan gizi pada siswa juga sangat terkait dengan kesiapan mereka untuk belajar di sekolah. Kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang dengan baik jika mereka didukung oleh lingkungan yang positif dan kesejahteraan yang memadai (Kabatiah, et al., 2021). Hal ini juga tercantum dalam Pasal 65 ayat (1) UU Nomor 17 Tahun 2023, yang menyatakan bahwa:

" Pemenuhan gizi harus dilakukan sepanjang siklus kehidupan, mulai dari dalam kandungan hingga usia lanjut".

Dalam konteks ini, Program makan bergizi gratis yang ditujukan kepada siswa di sekolah jelas merupakan bagian penting dari strategi siklus kehidupan yang dimaksudkan tersebut, dengan tujuan memastikan bahwa anak-anak, yang berada difase emas pertumbuhan dan perkembangan kognitif, mendapatkan dukungan nutrisi yang optimal.

Kesadaran mengenai pentingnya pemenuhan kebutuhan pokok siswa telah menjadi fokus perhatian pemerintah Indonesia sejak lama. Dalam Pasal 1 ayat (1b) Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak dinyatakan bahwa

> "Upaya kesejahteraan anak adalah usaha kesejahteraan sosial yang ditujukan untuk menjamin terwujudnya kesejahteraan anak, terutama terpenuhinya kebutuhan pokok anak".

Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan menyebutkan bahwa

> "Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum menikah."

Setiap anak memainkan peran penting, di mana negara bertanggung jawab untuk memastikan mereka memiliki hak untuk hidup, tumbuh, dan berkembang. Kepentingan anak harus menjadi prioritas utama, karena mereka adalah generasi yang akan menentukan masa depan bangsa dan kelangsungan umat manusia (Ramadhan & Sihaloho, 2022). Dalam kajian ini, yang dimaksud dengan anak adalah siswa di SMP Negeri 4 Medan. Dalam penelitian ini, kesejahteraan siswa diartikan dengan spesifik sebagai pemenuhan kebutuhan pokok siswa melalui makanan. Penekanan pada definisi ini penting agar pembahasan tidak meluas ke aspek kesejahteraan yang lebih umum, tetapi tetap terfokus pada dampak kebijakan pemerintah dalam menyediakan makanan bergizi untuk mendukung pemenuhan kebutuhan pokok siswa di sekolah.

Salah satu langkah konkret dari pemerintah dalam mengatasi masalah gizi dan pemenuhan kebutuhan pokok pada siswa adalah melalui pelaksanaan Program Makanan Bergizi Gratis (MBG). Hal ini tercantum dalam pada Pasal ayat (1b) Peraturan Presiden No. 83 tahun yang menyatakan bahwa:

> "Sasaran pemenuhan gizi yang menjadi tugas dan fungsi Badan Gizi Nasional yang diberikan kepada: peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah di lingkungan pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan keagamaan, pendidikan khusus, pendidikan layanan khusus, dan pendidikan pesantren".

Program ini diciptakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia mulai dari usia dini dengan menyediakan makanan sehat di sekolah. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa semua anak usia sekolah tidak terhambat dalam belajar akibat kekurangan gizi atau kelaparan (Tambunan, et al., 2025). Dengan program ini, pemerintah bertujuan untuk memberikan intervensi langsung yang bermanfaat, terutama bagi siswa-siswi ditingkat sekolah menengah yang merupakan masa penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Merlinda & Yusuf, 2025).

Program Makan Bergizi Gratis memiliki urgensi yang besar apabila dikaitkan dengan fakta masih tingginya angka malnutrisi dan gizi buruk di Indonesia. Data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa masalah stunting, anemia, serta kekurangan gizi mikro masih banyak ditemukan pada anak-anak usia sekolah. Kondisi ini tentu berdampak negatif terhadap kemampuan konsentrasi, daya tahan tubuh, serta motivasi belajar siswa. Urgensi program pemenuhan gizi ini sejalan dengan agenda strategis nasional, khususnya yang diatur pada Pasal 2 ayat (2c) Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting yang berbunyi :

> “ Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting tersebut secara eksplisit bertujuan untuk menjamin pemenuhan asupan gizi”.

Oleh sebab itu, intervensi berupa pemberian makanan bergizi di sekolah diharapkan mampu menjadi solusi konkret yang tidak hanya meningkatkan kesehatan siswa, tetapi juga berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan nasional (Nissa, 2025).

Dalam pelaksanaannya, program makan bergizi gratis di sekolah menawarkan aspek menarik untuk dianalisis lebih lanjut. Bagi para siswa, program ini dianggap sebagai salah satu langkah pemerintah untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan makanan bergizi sebagai pemenuhan kebutuhan pokok siswa setiap hari saat sekolah. Adanya makanan yang diberikan secara teratur diharapkan dapat membantu menghilangkan rasa lapar, meningkatkan energi, dan mendukung konsentraasi belajar para siswa. Dengan begitu, ada kemungkinan bahwa pemenuhan gizi melalui program ini dapat mewujudkan kesejahteraan siswa, terutama dalam konteks pemenuhan kebutuhan pokok sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang kesejahteraan anak.

Namun, walaupun program ini memiliki tujuan yang baik, pelaksanaannya di lapangan pasti menghadapi berbagai rintangan. Program makan bergizi gratis memiliki kemungkinan mengubah pola konsumsi siswa di sekolah, yang sebelumnya sangat bergantung pada kantin. Dalam jangka pendek, hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara kesejahteraan siswa dan keberlanjutan ekonomi kantin sekolah. Di sisi lain, kantin sekolah seringkali berfungsi tidak hanya sebagai tempat membeli makanan bagi siswa, tetapi juga sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat yang mengelolanya.

Hubungan antara program makan bergizi gratis dan adanya kantin di sekolah merupakan topik yang menarik untuk diteliti lebih dalam. Pelaksanaan program ini berpotensi untuk berdampak pada aktivitas dilingkungan sekolah, termasuk pola siswa mengonsumsi makanan dan jumlah kunjungan atau pembelian ke kantin. Muncul

kekhawatiran bahwa program makan bergizi gratis bisa membuat jumlah pembeli di kantin berkurang, karena siswa sudah mendapatkan makanan dari tempat lain. Namun, di sisi lain, masih ada peluang bahwa kantin dapat tetap berjalan lancar dengan melakukan inovasi pada menu, mengubah jenis produk yang dijual, atau menjalin kerja sama dengan sekolah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebijakan publik seperti program makan bergizi gratis dapat menghasilkan berbagai dampak, baik yang langsung pada kesejahteraan siswa ataupun yang tidak langsung pada kondisi sosial ekonomi di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penting untuk menganalisis secara empiris bagaimana pandangan siswa tentang program ini dan bagaimana kantin sekolah menanggapi kehadirannya. Dengan cara ini, kajian diharapkan bisa menjelaskan lebih jelas mengenai dampak Program Makan Bergizi Gratis, baik dalam memenuhi kebutuhan dasar siswa maupun dalam mempertahankan keberlangsungan ekonomi kantin di sekolah.

Program makan bergizi gratis sebagai kebijakan pemerintah tidak dapat dilepaskan dari kajian kebijakan publik. Proses kebijakan publik merupakan serangkaian aktivitas intelektual yang bersifat politis, yang mencakup penyusunan agenda, formulasi kebijakan, hingga penilaian terhadap kebijakan yang dijalankan dalam suatu program. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kebijakan yang diterapkan pemerintah perlu dikaji tidak hanya dari tujuan normatifnya, tetapi juga dari bagaimana kebijakan tersebut berdampak ketika diimplementasikan di tengah masyarakat (Purba & Prayetno, 2024).

Melalui pendekatan kualitatif, kajian ini akan menekankan sudut pandang siswa sebagai pihak yang menerima manfaat dan juga mengungkap dinamika yang terjadi di lingkungan sekolah. Ini sangat penting karena sering kali evaluasi kebijakan publik hanya berfokus pada angka-angka statistik, padahal pandangan dari pihak yang terlibat langsung juga memiliki peran besar dalam menentukan keberhasilan kebijakan.

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 4 Medan sangat relevan karena sekolah ini adalah salah satu lembaga pendidikan Tingkat menengah pertama yang telah menjalankan program Makan Bergizi Gratis (MBG) secara aktif. Selain itu, berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti, sebagian besar murid di SMP Negeri 4 Medan berasal dari latar belakang ekonomi yang berada pada tingkat menengah kebawah. Hal ini dapat dilihat dari jenis pekerjaan orang tua siswa yang kebanyakan terlibat dalam sektor informal, seperti supir becak, pekerja harian, pedagang kecil, dan berbagai pekerjaan lain yang tidak memberikan penghasilan tetap. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SMP Negeri 4 Medan merupakan kelompok yang cukup relevan dan tepat untuk menerima Program Makan Bergizi Gratis (MBG).

Di sisi lain, pelaksanaan Program MBG di SMP Negeri 4 Medan juga menyebabkan perubahan dalam aktivitas ekonomi di area sekolah, khususnya di kantin. Melalui pengamatan awal yang dilakukan peneliti, setelah program MBG dijalankan, jumlah pembelian yang dilakukan siswa di kantin menunjukkan penurunan jika dibandingkan dengan sebelum program ini diterapkan di sekolah. Keadaan ini berdampak pada turunnya pendapatan para pedagang kantin, sehingga menarik untuk diteliti lebih mendalam mengenai perspektif keberlanjutan ekonomi usaha kecil di lingkungan sekolah

Adanya kantin yang masih beroprasi di sekolah tersebut memberi kesempatan bagi peneliti untuk melihat secara langsung bagaimana hubungan antara program MBG dan kegiatan ekonomi di kantin terjadi. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan dampak awal dan perubahan yang dialami oleh siswa yang menerima manfaat serta pihak kantin sekolah yang terlibat dalam kegiatan ekonomi di lingkungan pendidikan ini.

Temuan dari penelitian ini diharapkan memberikan saran kepada pemerintah serta sekolah untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program MBG. Dari perspektif siswa, penelitian ini dapat menunjukkan seberapa baik kebutuhan dasar mereka dipenuhi melalui program tersebut dan juga dampak program tersebut dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Sedangkan dari sudut pandang kantin, hasil penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana sebuah kebijakan atau program tidak hanya memberikan dampak langsung terhadap tujuan dari program itu sendiri, namun juga berdampak pada kondisi masyarakat yang bukan menjadi sasaran utama dari program tersebut.

Dengan mengkaji dampak program makan bergizi gratis dari dua perspektif yaitu pemenuhan kebutuhan pokok siswa sebagai upaya mewujudkan kesejahteraan siswa dan keberlanjutan ekonomi kantin sekolah penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai damapak dari suatu kebijakan. Program makan bergizi gratis bukan sekadar tentang penyediaan makanan yang berhubungan dengan kesejahteraan anak, tetapi juga keberlanjutan ekonomi masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan agar dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan kebijakan publik yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah Dampak Program Makan Bergizi Gratis Tinjauan Terhadap Perspektif Kesejahteraan Siswa dan Keberlanjutan Ekonomi Kantin Sekolah di SMP Negeri 4 Medan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut (Sugiyono: 2005) dalam (Nasution, 2023) Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengkaji keadaan objek yang alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Berdasarkan judul penelitian, yaitu Dampak Program Makan Bergizi Gratis Tinjauan Terhadap Kesejahteraan Siswa dan Keberlanjutan Ekonomi Kantin Sekolah di SMP Negeri 4 Medan, maka Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Medan Jl. Jati 3 No. 118, Teladan Timur, Kecamatan Medan Kota, Kota Medan, Sumatera Utara.

Hasil dan Pembahasan

Dampak Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Kesejahteraan Siswa

Kesejahteraan anak adalah salah satu hal penting yang diperhatikan dalam pembangunan sosial, karena berkaitan dengan pemenuhan hak-hak dasar anak yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara optimal. Dalam konteks ini, pemenuhan kebutuhan pokok anak menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari usaha untuk mencapai kesejahteraan anak secara menyeluruh.

Kesadaran mengenai pentingnya pemenuhan kebutuhan pokok siswa telah menjadi fokus perhatian pemerintah Indonesia sejak lama. Dalam Pasal 1 ayat (1b) Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak dinyatakan bahwa

> "Upaya kesejahteraan anak adalah usaha kesejahteraan sosial yang ditujukan untuk menjamin terwujudnya kesejahteraan anak, terutama terpenuhinya kebutuhan pokok anak".

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan makan siswa, tetapi juga menjadi salah satu usaha pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Melalui penyediaan makanan bergizi bagi siswa, program ini diharapkan mampu mendukung kondisi fisik siswa sehingga mereka memiliki energi yang cukup untuk mengikuti aktivitas belajar di sekolah. Selain itu, asupan gizi dan terpenuhinya kebutuhan pokok siswa yaitu pangan yang baik juga diharapkan dapat meningkatkan konsentrasi dan kemampuan belajar siswa selama proses belajar berlangsung. Kemudian, ketersediaan makanan sehat di lingkungan sekolah dapat mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan belajar serta menjadi salah satu langkah untuk mengurangi angka putus sekolah. Dengan demikian, Program Makan Bergizi Gratis dipandang sebagai bentuk intervensi yang tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar siswa, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara lebih luas.

Program Makan Bergizi Gratis juga diciptakan dengan tujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia mulai dari usia dini dengan menyediakan makanan sehat di sekolah. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa semua anak usia sekolah tidak terhambat dalam belajar akibat kekurangan gizi atau kelaparan (Tambunan, et al., 2025). Dengan program ini, pemerintah bertujuan untuk memberikan intervensi langsung yang bermanfaat, terutama bagi siswa-siswi ditingkat sekolah menengah yang merupakan masa penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Merlinda & Yusuf, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) menunjukkan bahwa kebutuhan dasar siswa dalam hal makanan pada dasarnya sudah terpenuhi. Hal ini terlihat dari pengalaman siswa yang mengatakan bahwa makanan yang diberikan mampu membuat mereka merasa kenyang setelah dimakan. Temuan ini menunjukkan bahwa program MBG telah membantu memenuhi kebutuhan dasar siswa, khususnya dalam aspek makanan.

Jika dikaitkan dengan konsep kesejahteraan siswa, pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan adalah dasar penting dalam mendukung pertumbuhan dan aktivitas anak. Dalam hal ini, adanya program MBG dapat dilihat sebagai bentuk intervensi yang secara langsung menyentuh kebutuhan dasar siswa. Apalagi, dalam situasi di mana masih ada siswa yang tidak sarapan sebelum pergi ke sekolah, program ini menjadi salah satu sumber pemenuhan kebutuhan makan bagi siswa selama di sekolah.

Namun demikian, kebutuhan pokok tersebut belum sepenuhnya terpenuhi secara optimal untuk mendukung kebutuhan siswa selama proses belajar. Hal ini terkait dengan waktu pelaksanaan program yang dilakukan menjelang jam pulang sekolah. Situasi ini mengakibatkan manfaat dari makanan yang diberikan tidak dirasakan saat siswa

mengikuti kegiatan belajar di kelas, melainkan setelah proses belajar selesai. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan makan belum sepenuhnya berfungsi sebagai penunjang kondisi belajar siswa selama di sekolah.

Temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa siswa masih membeli makanan di kantin selama jam sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan konsumsi siswa saat belajar belum sepenuhnya tercukupi melalui program MBG. Siswa masih merasa perlu untuk mengonsumsi makanan tambahan, terutama sebelum pembagian makanan dilakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan pokok yang diberikan melalui program MBG belum mencakup semua kebutuhan konsumsi siswa saat berada di sekolah.

Selain itu, adanya informasi bahwa sebagian siswa tidak sarapan sebelum pergi ke sekolah semakin menegaskan bahwa kebutuhan makan siswa sebenarnya sudah ada sejak pagi. Namun, karena makanan dalam program MBG baru diberikan menjelang pulang sekolah, maka kebutuhan itu tidak segera dipenuhi. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara waktu penyediaan makanan dengan kebutuhan nyata siswa, sehingga manfaat program belum sepenuhnya dirasakan pada saat yang dibutuhkan.

Selain pemenuhan kebutuhan pokok, salah satu tanda kesejahteraan siswa dalam penelitian ini adalah konsentrasi belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Konsentrasi belajar menjadi hal penting karena berhubungan langsung dengan kemampuan siswa dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi yang diberikan oleh guru di dalam kelas. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa siswa tidak merasakan adanya perubahan yang signifikan dalam konsentrasi belajar setelah adanya program MBG. Siswa menyatakan bahwa kondisi fokus mereka selama mengikuti pembelajaran di kelas cenderung sama seperti sebelum program tersebut dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan program MBG belum memberikan dampak langsung terhadap peningkatan konsentrasi belajar siswa.

Temuan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan guru, yang menyatakan bahwa tidak ada perubahan yang berarti dalam tingkat perhatian maupun partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Guru tidak melihat adanya peningkatan yang signifikan dalam konsentrasi belajar siswa di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa dari sudut pandang siswa maupun guru, program MBG belum mampu memberikan dampak nyata terhadap konsentrasi belajar siswa.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan makan tidak selalu berkaitan langsung dengan peningkatan konsentrasi belajar. Banyak faktor yang dapat membantu terwujudnya konsentrasi belajar seperti keadaan fisik siswa, cara belajar, suasana kelas, serta waktu makan yang diterima.

Berdasarkan literatur empiris dalam manajemen pendidikan, terdapat tiga faktor utama yang turut menentukan fokus belajar siswa di kelas. Pertama adalah kondisi fisik ruang kelas . Ruang kelas yang terlalu panas karena sirkulasi udara yang buruk atau adanya kebisingan dari luar sekolah dapat menurunkan kenyamanan belajar siswa secara drastis. Ketika fisik siswa merasa tidak nyaman, fokus pikiran mereka akan terpecah untuk merespons rasa gerah atau bising tersebut, sehingga materi pelajaran sulit diserap

dengan baik (Simbolon, et al., 2025). Dalam hal ini, waktu pemberian Makan Bergizi Gratis yang dilakukan beberapa menit menjelang pulang sekolah menjadi salah satu faktor penyebab kurang maksimalnya dampak terhadap konsentrasi belajar.

Kedua adalah metode mengajar guru. Cara penyampaian materi yang monoton dan bersifat satu arah tanpa adanya interaksi aktif cenderung mempercepat munculnya rasa bosan dan kantuk pada siswa. Dalam situasi pembelajaran yang jenuh, konsentrasi siswa akan menurun dalam waktu singkat, tidak peduli apakah kebutuhan gizi mereka sudah terpenuhi atau belum (Mones, 2020).

Ketiga adalah faktor internal siswa, seperti kualitas tidur. Kurang tidur atau kelelahan akibat tidur terlalu larat malam berdampak langsung pada kesiapan mental siswa di pagi hari. Siswa yang mengantuk secara fisiologis tidak akan mampu mempertahankan fokus dalam durasi yang lama saat pelajaran berlangsung (Parida, et al., 2026).

Fenomena ini sejalan dengan konsep 'Kesenjangan Implementasi' (Implementation Gap) yang dibahas dalam penelitian berjudul Kegagalan Outcome dalam Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah (Perdana & Armilus, 2025). Dalam kajian tersebut, dijelaskan bahwa kegagalan pencapaian dampak (outcome failure) sering kali bersumber dari masalah tata kelola operasional dan linimasa distribusi di lapangan. Dalam kasus MBG, kelemahan tata kelola ini mewujud dalam bentuk temporal mismatch (ketidakselarasan waktu) antara manajemen distribusi logistik dengan ritme kebutuhan kognitif aktual siswa. Ketika proses pengadaan dan distribusi barang/jasa oleh pemerintah dalam hal ini adalah MBG tidak disesuaikan dengan kebutuhan ruang dan waktu dari kelompok sasaran (target groups), maka intervensi tersebut hanya akan berhenti sebagai capaian administratif semata (output). Ketidaktepatan waktu pembagian yang memicu terjadinya temporal mismatch ini menciptakan celah (gap) yang memutus rantai kausalitas kebijakan, sehingga anggaran dan logistik yang telah dikeluarkan gagal dikonversi menjadi kemanfaatan rill pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Makanan yang diberikan di akhir kegiatan belajar menyebabkan siswa tidak mendapatkan asupan tambahan saat mereka mengikuti proses pembelajaran. Akibatnya, kondisi belajar siswa selama di kelas tidak mengalami perubahan yang berarti dibandingkan sebelum adanya program. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun program MBG telah memenuhi kebutuhan makan siswa, manfaat tersebut belum tepat waktu untuk membantu siswa berkonsentrasi saat belajar.

Dengan demikian, dalam aspek konsentrasi belajar, Program Makan Bergizi Gratis belum menunjukkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga oleh kesesuaian antara pelaksanaan program dengan kebutuhan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Efektivitas program MBG dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai capaian yang bersifat parsial. Program telah efektif dalam memenuhi kebutuhan dasar siswa, namun belum efektif dalam mendukung konsentrasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh tercapainya satu

indikator, tetapi juga oleh keterkaitan antara berbagai aspek yang ingin dicapai secara bersamaan.

Proses distribusi makanan dalam program MBG di SMP Negeri 4 Medan umumnya berlangsung dengan tertib dan teratur. Pembagian makanan dilakukan dengan cara memanggil setiap kelas oleh piket, sehingga siswa mengambil makanan secara bergantian sesuai jadwal yang sudah ditentukan setiap harinya. Pola ini berhasil menciptakan alur distribusi yang teratur dan menghindari munculnya kerumunan maupun kegaduhan di lingkungan sekolah.

Sistem pemanggilan per kelas yang diterapkan menjadi salah satu faktor yang mendukung terjaganya ketertiban dalam distribusi makanan. Mekanisme ini tidak hanya mempermudah pengaturan jumlah siswa yang mengambil makanan, tetapi juga membantu menjaga suasana lingkungan sekolah tetap kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa aspek perencanaan dalam pelaksanaan program telah mempertimbangkan kondisi di lapangan, sehingga mampu mengurangi potensi ketidak tertiban selama proses berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian, siswa menilai bahwa makanan yang disediakan dalam program MBG sudah sesuai dan dapat dikonsumsi dengan baik. Siswa merasa bahwa makanan yang diterima cukup untuk satu kali makan. Ini menunjukkan bahwa dari sisi penyediaan makanan, program MBG telah dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dasar siswa.

Meskipun demikian, kecukupan program ini belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan siswa selama berada di sekolah. Hal ini terlihat dari masih adanya aktivitas pembelian makanan ataupun minuman oleh siswa di kantin sekolah, meskipun mereka mengetahui bahwa akan mendapatkan makanan dari program MBG. Kondisi ini menunjukkan bahwa selama jam sekolah berlangsung, mereka masih membutuhkan asupan sampai waktu pembagian MBG tiba.Sehingga meskipun siswa menyatakan bahwa porsi yang diberikan cukup mengenyangkan, namun siswa cenderung merasa kenyang seusai pulang sekolah, bukan saat mereka sedang berada disekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun program MBG telah memberikan kontribusi dalam pemenuhan kebutuhan makan siswa, namun kontribusi tersebut belum cukup untuk menggantikan kebutuhan konsumsi siswa secara keseluruhan.

Pembagian makanan dalam program MBG dilakukan secara menyeluruh kepada siswa tanpa adanya perbedaan. Setiap siswa mendapatkan jenis makanan atau menu yang sama tanpa adanya diskriminasi.Selama MBG diterapkan di SMP Negeri 4 Medan, belum pernah ada siswa yang tidak mendapatkan jatah MBG Setiap siswa mendapatkan makanan melalui mekanisme pembagian yang telah diatur oleh pihak sekolah.

Sebagian besar siswa memberikan tanggapan yang baik terhadap makanan yang disajikan dalam program MBG. Siswa menganggap bahwa makanan yang disajikan memiliki rasa yang cukup enak dan dapat dikonsumsi dengan nyaman. Selain itu, kualitas makanan yang diterima juga dinilai pantas untuk dimakan. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyatakan bahwa selama program MBG diterapkan disekolah, belum ditemukan

siswa yang mengalani keracunan atau gangguan kesehatan lainnya setelah mengonsumsi MBG yang diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar siswa di SMP Negeri 4 Medan berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah, dengan latar belakang pekerjaan orang tua seperti supir becak, buruh lepas, dan pekerjaan informal lainnya yang tidak memiliki penghasilan tetap. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak siswa memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk kebutuhan makan. Oleh karena itu, jika dihubungkan dengan kriteria ketepatan menurut William N. Dunn, pelaksanaan program MBG di sekolah ini dapat dikatakan sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran. Program yang bertujuan untuk membantu pemenuhan kebutuhan dasar siswa menjadi relevan ketika diberikan kepada kelompok yang memang memerlukan bantuan tersebut, sehingga dari sudut pemilihan sasaran, program ini telah menunjukkan ketepatan.

Namun demikian, ketepatan program tidak hanya berkaitan dengan siapa yang menerima manfaat, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana dan kapan program tersebut dijalankan.

Dampak Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Keberlanjutan Ekonomi Kantin Sekolah

Pendapatan adalah salah satu indikator utama untuk melihat keberlanjutan ekonomi sebuah usaha, termasuk kantin sekolah. Dalam penelitian ini, pendapatan kantin menjadi hal penting untuk dianalisis guna memahami seberapa jauh Program Makan Bergizi Gratis (MBG) berdampak kondisi ekonomi pedagang kantin di sekolah. Adanya program MBG yang memberikan makanan bagi siswa berpotensi berdampak pada pola konsumsi siswa, yang pada akhirnya berdampak pada tingkat penjualan di kantin.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pedagang kantin mengalami penurunan pendapatan sejak program MBG dilaksanakan. Para informan menyatakan bahwa omzet yang mereka dapatkan mengalami penurunan yang cukup signifikan dibandingkan dengan keadaan sebelum program tersebut. Penurunan ini dirasakan oleh lebih dari satu pedagang, tetapi menjadi pengalaman yang relatif sama di antara pelaku usaha kantin di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa program MBG memberikan dampak nyata pada aktivitas ekonomi yang berlangsung di lingkungan sekolah, terutama bagi pedagang kantin.

Penurunan pendapatan ini berkaitan erat dengan perubahan kebiasaan konsumsi siswa. Sebelum ada program MBG, siswa cenderung mengandalkan kantin sebagai salah satu sumber utama untuk memenuhi kebutuhan makan selama di sekolah. Namun, setelah ada program MBG, sebagian kebutuhan konsumsi siswa telah dipenuhi melalui makanan yang disediakan oleh program itu. Meskipun siswa masih melakukan aktivitas jajan di kantin, jumlah pembelian yang dilakukan cenderung mengalami penurunan. Hal ini secara langsung memengaruhi tingkat penjualan pedagang kantin.

Perubahan pola konsumsi ini menunjukkan adanya pergeseran dalam perilaku siswa sebagai pembeli. Siswa tidak sepenuhnya berhenti membeli makanan di kantin, tetapi menjadi lebih selektif dalam melakukan pembelian. Mereka cenderung mengurangi

jumlah atau frekuensi pembelian karena sudah tahu bahwa mereka akan mendapatkan makanan dari program MBG. Dengan demikian, kantin tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pemenuhan kebutuhan makan siswa selama di sekolah, melainkan menjadi pilihan tambahan yang digunakan dalam keadaan tertentu.

Dari perspektif keberlanjutan ekonomi, keadaan ini menunjukkan adanya tekanan pada stabilitas pendapatan pedagang kantin. Penurunan omzet yang terjadi terus-menerus dapat memberikan dampak pada kemampuan pedagang dalam mempertahankan usahanya. Dalam jangka pendek, pedagang mungkin masih bisa bertahan dengan menyesuaikan jumlah produksi atau jenis dagangan yang dijual. Namun, jika keadaan ini berlangsung dalam jangka panjang tanpa adanya peningkatan kembali dalam tingkat penjualan, maka hal itu dapat mengancam keberlangsungan usaha kantin.

Di sisi lain, kondisi ini juga menunjukkan bahwa keberadaan program MBG memiliki dampak yang tidak hanya dirasakan oleh siswa sebagai penerima manfaat utama, tetapi juga oleh pihak lain yang berada di lingkungan sekolah. Kantin sebagai bagian dari ekosistem sekolah juga terdampak oleh kebijakan tersebut, meskipun bukan merupakan sasaran langsung dari program. Hal ini menunjukkan bahwa suatu kebijakan publik dapat memiliki dampak tidak langsung yang perlu diperhatikan, terutama terhadap pelaku usaha kecil yang bergantung pada aktivitas konsumsi di lingkungan sekolah.

Jika ditinjau melalui kacamata analisis kebijakan publik, dinamika kerugian ekonomi yang dialami oleh para pedagang kantin di SMP Negeri 4 Medan ini mencerminkan apa yang disebut sebagai paradoks perlindungan sosial. Fenomena ini sejalan dengan basis argumen dalam studi tentang Paradoks Perlindungan Sosial: Analisis Kesenjangan antara Kebijakan dan Praktik Penyaluran Bantuan Sosial (Yod, et al., 2025), yang menyoroti adanya kesenjangan antara tujuan ideal kebijakan dengan dampak eksternalitas tidak terduga di lapangan. Dalam kasus program makan bergizi gratis, paradoks tersebut muncul ketika intervensi negara yang bertujuan baik untuk mengintervensi kesejahteraan kelompok sasaran utama yaitu siswa, justru secara simultan menciptakan efek *limpahan (policy spillover effects)* negatif yang menekan ruang hidup ekonomi aktor lain.

Kondisi ini menunjukkan adanya bias perencanaan dalam perumusan kebijakan atau program makan bergizi gratis, di mana desain kebijakan terlalu berfokus pada capaian dampak linear terhadap siswa, tanpa memitigasi dampak struktural berupa kerentanan *(vulnerability)* baru bagi sektor usaha mikro yang hidup di lingkungan sekolah. Fenomena ini membuktikan bahwa sebuah intervensi kebijakan tidak pernah bekerja di ruang hampa, karena input program yang disuntikkan kepada kelompok sasaran utama yaitu siswa akan selalu melimpah dan berdampak pada eksistensi aktor lain di dalam lingkungan kebijakan tersebut.

Perubahan pendapatan yang dialami oleh pedagang kantin tidak terlepas dari adanya perubahan kebiasaan konsumsi siswa sejak dimulainya Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Berdasarkan hasil penelitian, siswa masih berbelanja di kantin, tetapi dengan frekuensi dan jumlah pembelian yang cenderung menurun dibandingkan sebelum adanya program MBG. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan program tidak

sepenuhnya menghilangkan peran kantin, tetapi telah mengubah cara siswa memenuhi kebutuhan konsumsi mereka selama berada di sekolah.

Perubahan tersebut disebabkan oleh kepastian bahwa siswa akan mendapatkan makanan dari program MBG. Situasi ini membuat siswa lebih selektif dalam melakukan pembelian di kantin, baik dari segi jumlah maupun frekuensi. Siswa tidak lagi membeli makanan dalam jumlah yang sama seperti sebelumnya, karena sebagian kebutuhan konsumsi mereka telah terpenuhi melalui program tersebut.

Dengan demikian, perubahan pola konsumsi siswa menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan penurunan pendapatan pedagang kantin. Meskipun aktivitas konsumsi masih tetap berlangsung, namun pergeseran perilaku siswa dalam melakukan pembelian menunjukkan bahwa keberadaan program MBG telah membawa perubahan dalam keadaan ekonomi di lingkungan sekolah.

Perubahan kondisi ekonomi yang dialami oleh pedagang kantin akibat pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) menyebabkan munculnya berbagai cara penyesuaian dalam usaha mereka. Dalam konteks keberlanjutan ekonomi, kemampuan untuk beradaptasi menjadi salah satu faktor penting yang menentukan apakah suatu usaha dapat bertahan di tengah perubahan lingkungan. Oleh sebab itu, strategi adaptasi yang dilakukan oleh pedagang kantin perlu dianalisis untuk memahami bagaimana mereka merespon penurunan pendapatan dan perubahan pola konsumsi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa banyak pedagang kantin tidak melakukan perubahan yang besar terhadap jenis makanan atau menu yang mereka jual. Pedagang cenderung mempertahankan jenis dagangan yang sudah ada sebelumnya, dengan alasan bahwa menu tersebut sudah dikenal oleh siswa dan dianggap masih dicari. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi perubahan, pedagang lebih memilih untuk mempertahankan pola usaha yang sudah ada dibandingkan melakukan inovasi yang berisiko.

Meskipun tidak merubah jenis menu, pedagang menyesuaikan jumlah produksi makanan yang dijual setiap harinya. Penurunan jumlah pembeli membuat pedagang menjadi lebih hati-hati dalam menentukan jumlah barang yang diproduksi atau disediakan. Mereka biasanya mengurangi jumlah produksi untuk menghindari kerugian karena makanan yang tidak terjual. Strategi ini menunjukkan adanya usaha untuk menyesuaikan antara jumlah produksi dengan tingkat permintaan yang menurun.

Strategi pengurangan produksi ini bisa dipahami sebagai bentuk adaptasi yang bersifat defensif. Pedagang tidak berusaha untuk meningkatkan penjualan melalui inovasi atau strategi pemasaran, tetapi lebih fokus pada usaha untuk meminimalkan kerugian yang mungkin terjadi. Pendekatan ini mencerminkan kondisi di mana pedagang berada dalam situasi yang tidak stabil, sehingga lebih memilih langkah aman untuk bertahan dalam usaha yang sudah ada.

Di sisi lain, tidak adanya inovasi dalam menu atau strategi penjualan juga menunjukkan adanya batasan dalam kemampuan adaptasi pedagang. Dalam kondisi persaingan yang berubah, kemampuan untuk berinovasi sebenarnya menjadi salah satu faktor penting dalam mempertahankan usaha. Namun, berdasarkan temuan di lapangan,

pedagang kantin cenderung belum mengambil langkah-langkah tersebut. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan modal, kebiasaan usaha yang sudah terbentuk, maupun ketidakpastian terhadap hasil dari perubahan yang dilakukan.

Selain itu, cara beradaptasi yang dilakukan juga menunjukkan adanya perubahan cara pandang dalam menjalankan usaha. Jika sebelumnya pedagang fokus pada usaha untuk meningkatkan penjualan, maka setelah adanya program MBG, fokus tersebut bergeser menjadi usaha untuk mempertahankan agar usaha tetap berjalan. Perubahan cara pandang ini mencerminkan bahwa pedagang tidak lagi berada pada kondisi yang memungkinkan untuk berkembang, melainkan berada pada posisi bertahan di tengah tekanan yang ada.

Kondisi ini menunjukkan bahwa adanya program MBG tidak hanya berdampak pada berkurangnya pendapatan, tetapi juga merubah cara pedagang dalam mengelola usahanya. Adaptasi yang dilakukan tidak bersifat luas, tetapi lebih mengarah pada penyesuaian untuk menghadapi penurunan permintaan. Hal ini menjadi indikator bahwa usaha kantin sedang berada dalam fase penyesuaian terhadap perubahan lingkungan ekonomi yang terjadi di sekolah.

Meskipun cara beradaptasi yang dilakukan masih terbatas, pedagang kantin tetap menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Pengurangan jumlah produksi, meskipun bersifat defensif, tetap menjadi langkah rasional dalam menjaga keberlangsungan usaha. Dengan menyesuaikan jumlah barang yang dijual, pedagang dapat mengurangi risiko kerugian dan mempertahankan stabilitas usaha dalam jangka pendek.

Jika dikaitkan dengan konsep keberlanjutan ekonomi, strategi adaptasi yang dilakukan oleh pedagang kantin menunjukkan bahwa usaha mereka masih mampu bertahan, meskipun dalam kondisi yang kurang stabil. Namun, untuk mempertahankan keberlanjutan dalam jangka panjang, perlu adanya usaha adaptasi yang lebih maju, seperti pengembangan produk atau penyesuaian strategi penjualan yang lebih responsif terhadap perubahan kebutuhan konsumen.

Kemampuan bertahan adalah bagian utama dari konsep keberlanjutan ekonomi, yang menekankan kemampuan suatu usaha untuk tetap beroperasi secara stabil di tengah perubahan kondisi yang dihadapi. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan bertahan kantin sekolah menjadi indikator penting untuk mengevaluasi sejauh mana pedagang bisa mempertahankan usahanya setelah adanya Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Analisis terhadap aspek ini tidak hanya mencakup apakah usaha masih aktif, tetapi juga bagaimana kondisi keberlangsungannya dalam menghadapi tekanan yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa aktivitas kantin di SMP Negeri 4 Medan masih terus berlangsung meskipun mengalami penurunan pendapatan. Pedagang kantin masih membuka usaha setiap hari dan tetap melayani siswa, meskipun jumlah pembeli tidak sebanyak sebelum adanya program MBG. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, kantin masih memiliki kemampuan untuk bertahan dalam kondisi yang telah berubah.

Namun demikian, jika dianalisis lebih mendalam, kemampuan bertahan tersebut masih berada dalam kondisi yang rentan. Penurunan pendapatan yang terjadi secara terus-menerus, disertai dengan perubahan pola konsumsi siswa, memberikan tekanan pada stabilitas usaha kantin. Jika dikaitkan dengan dasar teoretis mengenai keberlanjutan ekonomi, situasi rentan yang dialami pedagang kantin ini menunjukkan adanya ancaman nyata terhadap stabilitas sistem mikro-ekonomi sekolah. Menurut (Effendi, 2024) keberlanjutan ekonomi idealnya merujuk pada sebuah sistem yang mampu mempertahankan kestabilan produksi dan konsumsi dalam jangka panjang. Namun, realitas di lapangan menunjukkan terjadinya guncangan struktural dimana skala produksi pedagang terpaksa dipangkas demi menghindari kerugian, sementara kapasitas konsumsi siswa terhadap kantin menurun drastis akibat beralih ke program MBG. Ketidakmampuan mempertahankan stabilitas produksi dan konsumsi ini menandakan bahwa aspek keberlanjutan ekonomi kantin sedang berada dalam kondisi yang rentan.

Strategi adaptasi yang dilakukan oleh pedagang, seperti mengurangi jumlah produksi tanpa melakukan inovasi yang signifikan, juga menjadi tanda bahwa kemampuan bertahan kantin masih terbatas. Pendekatan yang lebih defensif menunjukkan bahwa pedagang berada dalam posisi yang penuh kehati-hatian, sehingga belum berani mengambil langkah yang lebih maju untuk meningkatkan daya saing usahanya. Kondisi bertahan secara defensif tanpa adanya inovasi ini bertentangan dengan hakikat keberlanjutan yang dikemukakan oleh (Sari, 2023), yang menyatakan bahwa keberlanjutan merupakan sebuah keseimbangan ekonomi dan sosial yang tetap terjaga secara konsisten dalam jangka panjang. Ketika pelaku usaha dipaksa mengubah orientasi kerja mereka dari yang semula berfokus pada pengembangan usaha menjadi sekadar bertahan hidup *(survival mode)* maka keseimbangan ekonomi tersebut telah terdistorsi oleh intervensi kebijakan eksternal. Dalam jangka pendek, strategi ini dapat membantu menjaga stabilitas usaha, namun dalam jangka panjang berpotensi menghambat perkembangan usaha jika tidak diimbangi dengan inovasi.

Di sisi lain, fakta bahwa kantin masih tetap beroperasi menunjukkan adanya ketahanan dari para pedagang dalam menghadapi perubahan. Keberlanjutan usaha tidak hanya ditentukan oleh besarnya keuntungan yang diperoleh, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Dalam hal ini, pedagang kantin menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan skala usaha dengan tingkat permintaan yang ada, sehingga usaha tetap dapat berjalan meskipun dalam kondisi yang terbatas.

Jika dihubungkan dengan konsep keberlanjutan ekonomi, kondisi kantin di sekolah ini bisa disebut sebagai usaha yang masih berkelanjutan, tetapi sedang dalam fase penyesuaian. Sesuai dengan pandangan umum mengenai keberlanjutan yang menekankan kemampuan untuk melanjutkan aktivitas secara konstan (Hapsoro, 2020), para pedagang memang masih mampu melanjutkan aktivitas operasional harian mereka. Namun, kelangsungan aktivitas ini berjalan di atas fondasi ekonomi yang rapuh akibat penurunan omzet sebesar 30% hingga 50%.

Usaha masih bisa bertahan dan memenuhi kegiatan produksi serta konsumsi dalam skala tertentu, tetapi belum mencapai kondisi stabil yang memungkinkan untuk berkembang dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan yang ada masih bersifat dinamis dan merupakan dampak dari perubahan lingkungan, terutama karena pelaksanaan program MBG.

Dengan demikian, kemampuan bertahan kantin di SMP Negeri 4 Medan bisa dimaknai sebagai bentuk keberlanjutan yang masih terbatas. Kantin tetap dapat beropepasi dan memenuhi perannya sebagai penyedia kebutuhan tambahan bagi siswa, tetapi dalam kondisi yang mengalami tekanan akibat penurunan pendapatan dan perubahan perilaku konsumen. Oleh karena itu, untuk menjaga keberlanjutan dalam jangka panjang, dibutuhkan usaha penyesuaian yang lebih adaptif dan inovatif agar usaha kantin tidak hanya bisa bertahan, tetapi juga dapat berkembang di tengah perubahan yang terjadi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMP Negeri 4 Medan, dapat ditarik kesimpulan bahwa program ini memberikan dampak yang berbeda terhadap kesejahteraan siswa dan keberlanjutan ekonomi kantin sekolah. Dari perspektif kesejahteraan siswa, Program MBG telah memberikan kontribusi dalam memenuhi kebutuhan dasar siswa, khususnya kebutuhan pangan siswa. Makanan yang diberikan mampu membuat siswa merasa kenyang dan mengurangi jumlah pembelian makanan di kantin sekolah.

Program ini juga dinilai tepat diterapkan di SMP Negeri 4 Medan karena sebagian besar siswa berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah, sehingga bantuan makanan yang diberikan dapat membantu meringankan pemenuhan kebutuhan konsumsi harian mereka. Namun demikian, program belum menunjukkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan konsentrasi belajar siswa. Hal ini merupakan dampak dari waktu pelaksanaan program yang dilakukan menjelang jam pulang sekolah sehingga manfaat makanan belum dapat dirasakan secara optimal selama proses pembelajaran berlangsung.

Di sisi lain, Program MBG memberikan dampak terhadap keberlanjutan ekonomi kantin sekolah. Kehadiran program ini menyebabkan perubahan pada pola konsumsi siswa yang berdampak pada menurunnya jumlah pembelian di kantin. Akibatnya, pengelola kantin mengalami penurunan pendapatan dibandingkan dengan sebelum program dilaksanakan. Meskipun demikian, penurunan tersebut tidak menyebabkan kantin berhenti beroperasi. Pengelola kantin tetap mampu mempertahankan usahanya melalui berbagai cara, seperti mengurangi jumlah produksi, menyesuaikan stok dagangan, serta menyediakan menu yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun Program MBG memberikan tekanan terhadap ekonomi kantin sekolah, pengelola kantin masih memiliki kemampuan adaptasi untuk mempertahankan keberlanjutan usahanya.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa Program MBG telah memberikan manfaat dalam membantu pemenuhan kebutuhan dasar mereka. Namun,

implementasi program juga menimbulkan dampak tidak langsung terhadap kelompok lain di lingkungan sekolah, yaitu pengelola kantin. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan suatu kebijakan tidak hanya dapat dilihat dari tercapainya tujuan utama program, tetapi juga harus mempertimbangkan dampak turunan yang muncul terhadap pihak-pihak lain yang berada dalam ekosistem kebijakan tersebut. Oleh karena itu, pelaksanaan program makan bergizi gratis membutuhkan evaluasi dan penyempurnaan secara berkelanjutan, khususnya terkait waktu pelaksanaan serta upaya untuk mengantisipasi dampak ekonomi terhadap pelaku usaha kecil di lingkungan sekolah, sehingga manfaat kebijakan dapat dirasakan secara lebih optimal dan berkelanjutan oleh seluruh pihak yang terdampak.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai upaya perbaikan pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG), baik dari sisi peningkatan kesejahteraan siswa maupun keberlanjutan ekonomi kantin sekolah, yaitu:

Perlu diadakan peninjauan kembali secara kolaboratif antara pihak sekolah dan SPPG sebagai penyelenggara program terkait dengan waktu pelaksanaan program. Mengingat bahwa penentuan waktu pembagian makanan adalah hasil kesepakatan bersama, evaluasi terhadap waktu pelaksanaan perlu dilakukan secara rutin dengan mempertimbangkan kondisi nyata siswa di lapangan. Penyesuaian waktu pembagian, seperti mendekatkan pada jam istirahat atau waktu sebelum pembelajaran dimulai, dapat menjadi alternatif yang dipertimbangkan supaya manfaat program lebih dirasakan oleh siswa selama kegiatan belajar

Bagi pedagang kantin, diperlukan usaha untuk meningkatkan kemampuan adaptasi dalam menghadapi perubahan yang terjadi akibat pelaksanaan program MBG. Pedagang tidak hanya perlu menyesuaikan jumlah produksi, tetapi juga mulai mempertimbangkan inovasi dalam jenis makanan yang dijual atau strategi penjualan yang lebih sesuai dengan kondisi saat ini. Langkah ini penting agar usaha kantin tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga memiliki peluang untuk berkembang dalam jangka panjang

Selain itu, pemerintah sebagai pihak yang merancang dan melaksanakan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) diharapkan bisa mempertimbangkan dampak program terhadap keberlanjutan ekonomi kantin sekolah. Meskipun kantin bukan merupakan sasaran utama program, tetapi dalam praktiknya kantin terdampak secara langsung akibat perubahan pola konsumsi siswa. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengambil langkah yang lebih menyeluruh dengan tidak hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan siswa, tetapi juga memperhatikan ketahanan pelaku usaha kecil di lingkungan sekolah.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan merancang kebijakan dukungan yang mampu mengintegrasikan keberadaan kantin dalam ekosistem program MBG. Pemerintah bisa mempertimbangkan skema pemberdayaan kantin, seperti melibatkan pedagang dalam penyediaan makanan tertentu, atau memberikan pelatihan terkait pengolahan makanan sehat dan bergizi. Dengan begitu, kantin tidak hanya menjadi

pihak yang terdampak, tetapi juga bisa menjadi bagian dari solusi dalam pelaksanaan program.

Referensi

Ambarita, M. . P. R. & Jamaludin, 2025. Praktik Baik Berkarakter Siswa Berdasar pada Teori Michele Borba Dalam Membangun Kecerdasan Moral pada Aspek Pengetahuan Civic Knowledge di Sekolah. IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research, 3(1), pp. 716-725.

Ardiansyah, Risnita & Jailani, M. S., 2023. Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Jurnal Pendidikan Islam, pp. 1-9.

Azizah, L. L., 2023. Evaluasi Kebijakan Dana Bantuan Operasional Sekolah(Bos) Melalui Teori William Dunn (Studi Kasus Pada Sdnlidah Kulon I/464 Surabaya). Jurnal Manajemen Pendidikan, pp. 48-57.

Azrimaidaliza, Chania, D. W. & Purnakarya, I., 2023. Hubungan Sarapan, Asupan Zat Besi Dan Motivasi Belajar Dengan Konsentrasi Belajar Siswa Sekolah. Jurnal Gizi Terapan Indonesia, pp. 23-28.

Dharma, S., 2021. Membangun Kesadaran Global Warga Negara: Studi Kebijakan Publik Di Era Pandemi Covid 19. Perspektif, 10(1), pp. 248-254.

Dunn, W. N., 1999. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Effendi, D., 2024. Ekonomi Berkelanjutan: Kunci Ketahanan Pangan Dankemajuan Indonesia Emas Di Ikn. Journal Geoekonomi, pp. 181-188.

Fatmariyanti, Y. & Fauzi, A., 2023. Kebijakan Publik Versi William Dunn : Analisis dan Implementasi. Journal of Humanities and Social Studies, pp. 1-9.

Hapsoro, N. A., 2020. Perkembangan Pembangunan Berkelanjutan Dilihat Dariaspek Ekonomi Di Indonesia. Jurnal Arsitektur, pp. 88-96.

Junaidi & Hodriani, 2023. Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sdn 01 Bilah Barat Rantau Prapat. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan, 3(1), pp. 13-19.

Jusriani, R., 2023. Edukasi Gizi Seimbang Pada Aanak Sekolah Dasar. Locus Abdimas, pp. 1-4.

Kabatiah, M., Hadiningrum, S., Rachman, F. & Batubara, A., 2021. Improving Student's Critical Thinking Ability In Entrepreneurship Course with Project Based Learning. In Proceedings of the 3rd International Conference on Innovation in Education, Science and Culture, ICIESC, Volume 31, pp. 1-10.

Kabatiah, M., Irwan & Firman, 2021. Project Citizen Model’s EffectonStudents'Learning Interest in Civic Education as an Embodiment ofCharacter Education. Journal of Moral and Civic Education, 5(1), pp. 34-39.

Kairupan, S. B. (2025). Analisis Kebijakan Publik. Sukoharjo: CV Tahta MediaGroup.

Khatimah, A. W. N., 2025. Rasionalisme Dalam Kebijakan Publik: Analisis Dampak Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Kesejahteraan Pelajar. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, pp. 1969-1976.

Kiftiyah, A., Palestina, F. A., Abshar, F. U. & Rofiah, K., 2025. Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam Perspektif Keadilan Sosial dan Dinamika Sosial – Politik. PANCASILA: Jurnal Keindonesiaan, pp. 101-112.

May, B. et al., 2024. Strategi Pembelajaran Kreativitas Media Bamboozle Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research, 2(1), pp. 62-69.

Merlinda, A. A. & Yusuf, Y., 2025. Analisis Program Makan Gratis Prabowo Subianto TerhadapStrategi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Tinjauandari Perspektif Sosiologi Pendidikan. Jurnal Ranah Research, pp. 1364-1373.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Morissan. (2024). Riset Kualitatif. Jakarta: Kencana.

Nashrullah, M., Maharani, O., & Rohman, A. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan. Sidoarjo: Umsida Press

Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Harfa Creative.

Nissa, A. k., 2025. Kebijakan Makanan Bergizi Gratis: Analisis Ekonomi Politik dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Masyarakat Studi Kasus: SMP Negeri 4 Tanjungpinang. Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, pp. 33-37.

Nurainun, Pasaribu , S. . O., Gaol, D. L. & Ivanna , . J., 2024. Implementasi Kebijakan Kesehatan Melalui Program Kartu Indonesia Sehat Di Desa Sambirejo Timur. NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, pp. 2277-2282.

Purba, E. P. & Prayetno, 2024. Impelementasi Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah Untuk Kemandirian Perempuan Di Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, , 09(04), pp. 331-345.

Qomaruddin & Sa'diyah, H., 2024. Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. Journal of Management, Accounting and Administration, pp. 77-84.

Rachman, F. et al., 2023. Pelatihan dan Pendampingan Pembangunan Berbasis Hak Asasi Manusia di Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat. Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 5(1), pp. 1-9.

Ramadhan, M. (2021). Metode Penelitian. Surabaya: Cipta Media Nusantara.

Ramadhan, T. & Sihaloho, O. A., 2022. Pemenuhan Hak Kesehatan Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Berdasarkan Konstitusional Warga Negara (Constitutional Rights). Al Qisthas Jurnal Hukum dan Politik, 13(2), pp. 1-20.

Sari, P. N., 2023. Keberlanjutan, Konsep Ekonomi Sebagai FilosofiKehidupan. Jurnal Kajian Ilmiah, pp. 177-184.

Setiawan, D., Dharma, S. & Halking, 2021. Pengembangan Model Pembelajaran Ppkn Berbasis Project Kebangsaan Sebagai Program Sistemik Berbhinneka Tunggal Ika, Medan: Digilib Unimed.

Sihotang, A. P., Barus, D. A. H. & Jamaludin , J., 2024. Peran Guru Ppkn Profesional Dalam Literasi Digital Dalam Pembelajaran Ppkn Di SMAN Nasrani 2 Medan Kelas X. Jurnal Ilmu Pendidikan, 1(2), pp. 247-254.

Siregar, A. M. et al., 2023. Peningkatan Ketahanan Pangan Dengan Konsep Urban Farming Pada Masyarakat Kota Medan. Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6(9), pp. 3260-3271.

Situmeang, T. L., Simanjuntak, L., Daulay, R. F. & Ivanna, J., 2023. Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah Terhadap Penanggulangan Sampah (Studi Kasus Jln Rs Haji Percut Sei Tuan,Desa Medan Estate). Jurnal Multi Disiplin Dehasen, 3(2), p. 321–328 |.

Sugiyono, 2013. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). s.l.:Alfabeta.

Suhartini, S. & Hasibullah, M. U., 2025. Transformasi Pendidikan Sebagai Fondasi Pembangunan Nasional di era Globalisasi. International Conference onHumanity Education and Social, pp. 1-10.

Suwastoyo, B., 2024. Dilema Program Makan Siang Gratis, Antara Manfaat dan Tantangan. [Online] Available at: https://www.cips-indonesia.org/post/dilema-program-makan-siang-gratis-antara-manfaat-dan-tantangan?lang=id

Tambunan, K. A. H. et al., 2025. Tinjauan Kritis Tentang Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Produktivitas Belajar Siswa. Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika, 2(2), pp. 21-31.

Ulfa, R., 2021. Variabel Penelitian Dalam Penelitian Pendidikan.. Jurnal Pendidikan dan Keislaman, pp. 342-351.

Yelvianti, T., 2025. Efektivitas Program Makan Gizi Gratis (MBG) Prabowo Terhadap Kualitas Gizi dan Pendidikan Siswa di Indonesia. Jurnal Sehat Mandiri, pp. 288-298.

Peraturan Perundang-Undangan

Undang-undang No. 4 tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak

Undang-undang No. 18 Tahun 2012 Tentang Pangan

Undang-undang No 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan

Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 83 Tahun 2024 Tentang Badan Gizi Nasional

Peraturan Presiden no. 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting